



Peran Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya

Arvad Assiraj¹, Dedek Helida Pitra², Muhammad Subhan³

¹PGSD, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

arvadassiraj592@gmail.com, pitradedkhelida129@gmail.com, subhanmuhammad0087@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman sikap toleransi pada siswa sekolah dasar sebagai upaya membentuk karakter yang mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya, bentuk penanaman toleransi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, teladan, pengelola kelas, dan evaluator dalam menanamkan sikap toleransi. Penanaman toleransi dilakukan melalui pemberian pemahaman, keteladanan, pembiasaan saling menghormati, diskusi, musyawarah, pengaturan kelompok belajar, pembuatan aturan kelas, pemberian apresiasi, serta penanganan perilaku kurang toleran. Sikap toleransi siswa terlihat melalui kemampuan menghargai pendapat teman, menerima perbedaan kemampuan, bekerja sama, membantu teman, menjaga ucapan, dan menjaga kerukunan kelas. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah, pembelajaran kolaboratif, empati, kesadaran siswa, serta dukungan kepala sekolah. Faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, teman sebaya, kurangnya kesadaran diri, informasi yang tidak tersaring, serta perbedaan latar belakang sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan, pembimbingan, pembiasaan, dan pengelolaan interaksi sosial siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Guru, Sikap Toleransi, Faktor Pendukung dan Penghambat

Abstract

This research is motivated by the importance of instilling tolerance attitudes in elementary school students as an effort to develop characters who are able to respect differences, cooperate, and build harmonious social relationships. Teachers have an important role in instilling tolerance values through learning activities and daily interactions in the school environment. This study aims to determine the role of classroom teachers in instilling tolerance attitudes in fourth grade students at SD Negeri 156/II Suka Jaya, the forms of tolerance implementation, supporting and inhibiting factors, and teachers' efforts in overcoming these obstacles. The results showed fourth grade teachers played roles as educators, mentors, facilitators, motivators, role models, classroom managers, and evaluators in instilling tolerance attitudes. The implementation of tolerance was carried out through providing understanding, teacher role modeling, habituation of mutual respect, discussions, deliberations, learning group arrangements, classroom rules, appreciation, and handling of intolerant behaviors. Students' tolerance attitudes were reflected through their ability to respect friends' opinions, accept differences in abilities, cooperate, help friends, maintain polite communication, and preserve classroom harmony. Supporting factors included teacher role modeling, a supportive school environment, collaborative learning, student empathy, self-awareness, and principal support. Meanwhile, inhibiting factors included external environmental influences, peer interactions, lack of student self-awareness, unfiltered information, and differences in social and cultural backgrounds. Based on the research findings, it can be concluded that fourth grade teachers at SD Negeri 156/II Suka Jaya have an important role in instilling tolerance attitudes through role modeling, guidance, habituation, and management of students' social interactions continuously.

Keywords: Teacher's Role, Tolerance Attitudes, Supporting and Inhibiting Factors

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari

kehidupan masyarakat Indonesia yang perlu dihargai dan dijaga agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan yang beragam, setiap individu perlu memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sikap tersebut penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakter masing-masing. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek sikap dan perilaku. Sekolah dasar menjadi salah satu lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik mulai membangun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Hidayat, Rozak, Hakam, Kembara, dan Parhan (2021), pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah perlu memberikan ruang kepada siswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap yang penting ditanamkan kepada siswa adalah sikap toleransi. Toleransi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghargai perbedaan dan menerima keberadaan orang lain. Menurut Anggraeni dkk. (2022), pengembangan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar penting dilakukan agar siswa mampu hidup berdampingan dalam keberagaman serta memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Melalui sikap toleransi, siswa diharapkan mampu menerima perbedaan, tidak mengejek teman, tidak memaksakan kehendak, serta mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selanjutnya, Tamaeka (2022) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar penting dilakukan untuk membantu membentuk siswa yang memiliki karakter toleran dan mencegah munculnya sikap intoleransi. Secara ideal, sikap toleransi siswa dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku, seperti menghargai pendapat teman, mendengarkan ketika teman berbicara, tidak mengejek, tidak memilih-milih teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama, menjaga ucapan, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Namun, dalam kenyataannya penanaman sikap toleransi pada siswa belum selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat siswa yang membutuhkan arahan dan bimbingan agar mampu menerapkan sikap toleransi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan penting karena guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, bersikap adil, menjaga perkataan, mengembangkan empati, dan tidak membedakan teman. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa ketika menghadapi perbedaan pendapat, permasalahan dengan teman, perilaku mengejek, berkata kasar, maupun perilaku membedakan teman. Dengan demikian, pemahaman mengenai toleransi dapat diarahkan menjadi perilaku nyata melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, arahan, dan pendampingan yang dilakukan guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan program PLP II pada tanggal 13 Desember 2025 di SD Negeri 156/II Suka Jaya, diketahui bahwa siswa memiliki karakter dan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari kebiasaan belajar, sikap, kemampuan, dan perilaku sosial siswa. Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas IV, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap toleransi. Di antaranya adalah adanya siswa yang memilih-milih teman ketika bekerja kelompok, kurang menghargai pendapat teman, mengejek teman yang memiliki kemampuan belajar berbeda, serta kurang mau bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tanggal 11 Februari 2026, peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya. Hasil observasi menunjukkan masih terdapat siswa yang mengejek teman ketika temannya salah menjawab pertanyaan guru. Pada kegiatan diskusi kelompok, terdapat pula siswa yang tidak mau bergabung dengan teman tertentu karena menganggap temannya kurang pandai dan lambat dalam menyelesaikan tugas. Guru kelas IV juga menyampaikan bahwa perilaku mengejek, memilih-milih teman, dan kurang menghargai teman yang memiliki kemampuan berbeda masih muncul dalam interaksi siswa sehari-hari. Selain permasalahan dalam hubungan antarsiswa, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas IV masih cenderung menggunakan buku cetak, metode ceramah, dan pengerjaan soal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan menimbulkan kegaduhan selama pembelajaran. Beberapa siswa juga belum sepenuhnya menunjukkan sikap menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarsiswa, tetapi juga mencakup sikap siswa dalam menghargai guru serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, siswa diharapkan mampu menghargai

perbedaan, menghormati guru dan teman, bekerja sama, menjaga ucapan, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Namun, hasil pengamatan menunjukkan masih adanya perilaku mengejek, memilih teman, kurang menghargai pendapat, kurang bekerja sama, dan kurang konsisten dalam menerapkan sikap toleransi. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, nasihat, diskusi, kerja kelompok, dan bimbingan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing menjadi penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan sikap toleransi. Guru perlu memberikan contoh secara langsung, memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, membimbing siswa ketika terjadi permasalahan, serta menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan sikap toleransi melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam penanaman sikap toleransi tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 156/II Suka Jaya dengan subjek penelitian guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Fokus penelitian adalah peran guru kelas dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi serta perilaku toleransi siswa selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV sebagai informan utama serta siswa dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan penanaman sikap toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, data guru, data siswa, foto kegiatan pembelajaran, catatan observasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis dan ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya, diperoleh data mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui proses pendidikan dan pembimbingan yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat tiga poin utama yang menjadi hasil penelitian.

Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Peran tersebut terlihat dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Meskipun instrumen penelitian memuat beberapa aspek peran guru, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi terutama terlihat melalui dua bentuk utama, yaitu guru sebagai pendidik dan guru sebagai pembimbing. Kedua peran tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membantu siswa memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, memperlakukan teman secara adil, menjaga perkataan, tidak mengejek, mengembangkan empati, serta tidak membedakan teman. Pemahaman tersebut diberikan melalui penjelasan, arahan, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Guru tidak hanya menjelaskan bahwa siswa harus menghargai orang lain, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh secara

langsung oleh siswa. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berkomunikasi dengan siswa, mendengarkan pendapat siswa, memperlakukan siswa secara adil, serta menunjukkan sikap menghargai setiap siswa tanpa membedakan kondisi dan karakter mereka. Peran guru sebagai pendidik menjadi penting karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman melalui perkataan guru, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sekolah. Ketika guru menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan siswa ketika berbicara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, dan memperlakukan siswa secara adil, siswa mendapatkan contoh konkret mengenai bagaimana sikap toleransi diterapkan. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya disampaikan sebagai suatu pengetahuan, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku guru dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga memberikan arahan dan nasihat ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan sikap toleransi. Siswa diarahkan agar tidak mengejek teman, tidak menggunakan perkataan yang kasar, tidak membedakan teman, serta mampu menghargai pendapat yang berbeda. Pemberian arahan dilakukan agar siswa memahami bahwa perbedaan yang terdapat di antara mereka bukan alasan untuk menjauhi atau merendahkan teman. Sebaliknya, perbedaan tersebut perlu diterima dan dihargai dalam kehidupan bersama.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing. Peran tersebut terlihat ketika guru mendampingi siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat, kegiatan kelompok, maupun permasalahan yang terjadi dalam hubungan antarsiswa. Guru membantu siswa memahami bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan teman yang sedang berbicara, menunggu giliran berbicara, menerima keputusan bersama, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Guru juga memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan kelompok, guru membimbing siswa agar dapat bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan, karakter, kebiasaan, dan pendapat yang berbeda. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama sehingga siswa tidak hanya bekerja dengan teman yang sudah dekat dengan mereka. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menerima keberadaan teman yang berbeda dan belajar menjalankan tanggung jawab bersama. Guru juga mengarahkan siswa untuk saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa sikap toleransi sudah terlihat dalam berbagai bentuk perilaku. Siswa mampu mendengarkan pendapat teman, menggunakan bahasa yang sopan, menerima keputusan bersama, bekerja sama dalam kelompok, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Bentuk kepedulian tersebut juga terlihat ketika siswa membantu teman memahami materi, menjelaskan tugas, meminjamkan alat tulis, serta menemani teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi yang diarahkan oleh guru mulai diterapkan dalam interaksi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menghargai pendapat teman. Sebagian besar siswa dapat mendengarkan teman ketika menyampaikan pendapat, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan untuk menunggu giliran berbicara. Begitu pula dalam kegiatan kelompok, siswa menunjukkan adanya kerja sama dan pembagian tugas. Siswa dapat membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dan berusaha menyelesaikan tugas bersama. Sikap tersebut menunjukkan adanya bentuk toleransi dalam kehidupan belajar siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan sikap toleransi pada siswa belum sepenuhnya merata. Masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan, terutama dalam memilih teman, menunggu giliran berbicara, mengendalikan ucapan, dan menerapkan sikap toleransi secara mandiri. Beberapa siswa masih cenderung memilih teman berdasarkan kedekatan atau kenyamanan tertentu ketika pembentukan kelompok dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa agar mampu berinteraksi dengan lebih luas dan tidak membatasi pergaulan hanya dengan teman tertentu.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik memberikan dasar pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi, sedangkan guru sebagai pembimbing membantu siswa menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi nyata. Guru mendampingi siswa ketika menghadapi perbedaan, membantu menyelesaikan permasalahan, mengarahkan komunikasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian pada aspek peran guru, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya menjalankan peran dalam menanamkan sikap toleransi melalui dua bentuk utama, yaitu sebagai pendidik dan sebagai pembimbing. Kedua peran tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari sehingga penanaman sikap toleransi tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi diarahkan menjadi perilaku yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman sikap toleransi pada siswa kelas IV tidak terlepas dari kondisi yang mendukung maupun menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing. Faktor pendukung memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pemahaman, keteladanan, arahan, serta pendampingan kepada siswa. Sebaliknya, faktor penghambat menjadi kondisi yang menyebabkan guru perlu memberikan bimbingan secara lebih berkelanjutan. Salah satu faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi adalah keteladanan guru. Guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menerapkan sikap menghargai orang lain. Ketika guru menunjukkan cara berbicara yang baik, menghargai pendapat siswa, bersikap adil, dan tidak membedakan siswa, perilaku tersebut dapat menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan guru juga memberikan gambaran konkret kepada siswa mengenai bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain dalam kehidupan bersama. Selain keteladanan guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang mendukung penanaman sikap toleransi. Lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, kebiasaan, dan karakter yang berbeda. Interaksi tersebut dapat menjadi pengalaman bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, saling membantu, dan menerima keputusan bersama.

Proses pembelajaran dan pembentukan sikap juga menjadi bagian penting dalam mendukung penanaman toleransi. Guru dapat menggunakan kegiatan pembelajaran sebagai kesempatan untuk mengarahkan siswa agar menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi proses pembentukan perilaku sosial siswa.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan siswa. Sikap dan kebiasaan yang diperoleh siswa dari lingkungan di luar sekolah dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman di sekolah. Perbedaan pengalaman dan kebiasaan tersebut menyebabkan perkembangan sikap toleransi siswa tidak selalu sama. Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan. Siswa banyak melakukan interaksi dengan teman dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa terbiasa berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung sikap saling menghargai, perilaku tersebut dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan hubungan antarsiswa agar tetap berjalan secara positif.

Hambatan lainnya adalah kesadaran siswa yang belum sepenuhnya berkembang secara merata. Beberapa siswa masih membutuhkan pengingat dari guru ketika berbicara dengan teman, memilih kelompok, menghadapi perbedaan pendapat, atau menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi masih membutuhkan proses pembiasaan. Siswa belum seluruhnya mampu menerapkan sikap toleransi secara mandiri dalam setiap keadaan. Kurangnya penyaringan terhadap informasi yang diterima siswa juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap. Siswa memperoleh berbagai informasi dari lingkungan di luar sekolah yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Kondisi tersebut membuat guru perlu memberikan pemahaman dan arahan secara terus-menerus agar siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan sikap toleransi.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut saling berkaitan dengan proses guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing. Keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan proses pembelajaran menjadi pendukung penting dalam penanaman sikap toleransi, sedangkan pengaruh lingkungan, pergaulan teman sebaya, kesadaran siswa yang belum merata, dan informasi yang belum tersaring menjadi kondisi yang membutuhkan perhatian dan bimbingan guru secara berkelanjutan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Penanaman Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui keteladanan, pemberian arahan dan nasihat, teguran yang bersifat mendidik, pembiasaan, pendekatan kepada siswa, serta kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman.

Sebagai pendidik, guru memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku yang mencerminkan sikap toleransi. Guru menunjukkan bagaimana cara menghargai orang lain, menggunakan perkataan yang baik,

mendengarkan pendapat, bersikap adil, serta tidak membedakan siswa. Keteladanan tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di kelas sehingga siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Guru juga memberikan arahan dan nasihat kepada siswa. Arahan diberikan terutama ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan sikap toleransi. Guru mengingatkan siswa agar tidak mengejek, tidak berkata kasar, tidak membedakan teman, serta mampu menghargai perbedaan. Nasihat tersebut diberikan sebagai bentuk pendidikan agar siswa memahami alasan mengapa suatu perilaku perlu diperbaiki. Apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru juga memberikan teguran yang bersifat mendidik. Teguran tidak hanya ditujukan untuk menghentikan perilaku siswa, tetapi juga untuk membantu siswa memahami akibat dari perilakunya terhadap orang lain. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki perilaku tersebut.

Sebagai pembimbing, guru melakukan pendekatan kepada siswa, termasuk pendekatan secara individual ketika diperlukan. Guru berusaha memahami kondisi siswa sebelum memberikan arahan. Dalam menghadapi perbedaan antarsiswa, guru membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah melalui pembicaraan dan musyawarah. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman sehingga siswa belajar menyelesaikan perbedaan secara lebih baik. Guru juga membentuk diskusi dan kelompok belajar sebagai bagian dari upaya membimbing siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan kemampuan, karakter, kebiasaan, dan pendapat. Kegiatan tersebut membantu siswa belajar untuk menerima perbedaan, membagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Dalam kondisi tertentu, guru juga dapat melibatkan orang tua apabila diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, tetapi membutuhkan dukungan dari lingkungan siswa. Kerja sama yang baik dapat membantu memberikan arahan yang lebih konsisten kepada siswa.

Guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Ketika siswa mampu menghargai pendapat teman, membantu teman, bekerja sama, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, atau menunjukkan perilaku yang mencerminkan toleransi, guru memberikan apresiasi dan penguatan. Penguatan tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku positif perlu dipertahankan dan dibiasakan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, upaya guru dalam mengatasi hambatan tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku yang kurang toleran. Guru juga berusaha memahami penyebab perilaku siswa, membangun kesadaran siswa, membimbing siswa dalam berinteraksi, memperbaiki hubungan antarsiswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kehidupan bersama. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang membutuhkan tindakan berulang dan berkelanjutan. Keberhasilan upaya tersebut tidak hanya bergantung pada banyaknya nasihat yang diberikan guru, tetapi juga pada konsistensi keteladanan guru, kualitas interaksi dan bimbingan kepada siswa, pembiasaan dalam kehidupan kelas, dukungan orang tua dan sekolah, serta kemampuan siswa dalam menginternalisasi sikap toleransi sebagai kesadaran pribadi. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing menjadi bagian yang saling melengkapi dalam proses penanaman sikap toleransi pada siswa kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya memiliki peran dalam menanamkan sikap toleransi melalui dua bentuk utama, yaitu guru sebagai pendidik dan guru sebagai pembimbing. Kedua peran tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, memperlakukan teman secara adil, menjaga perkataan, tidak mengejek, dan membangun hubungan yang rukun. Sementara itu, sebagai pembimbing, guru membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan, diskusi, kerja kelompok, musyawarah, nasihat, dan penyelesaian permasalahan antarsiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Peran guru sebagai pendidik terlihat dari usaha guru memberikan pemahaman sekaligus contoh nyata mengenai perilaku toleransi. Guru menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi, menghargai pendapat siswa, memperlakukan siswa secara adil, serta tidak membedakan siswa. Guru juga memberikan nasihat dan teguran ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai toleransi. Temuan ini sejalan dengan Handoko dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler,

keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, hasil penelitian di SD Negeri 156/II Suka Jaya memperlihatkan bahwa keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Keteladanan guru dalam penelitian ini terlihat bukan hanya pada saat guru menyampaikan materi mengenai toleransi, tetapi juga melalui perilaku guru dalam menghadapi siswa. Guru berusaha mendengarkan pendapat siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, serta tidak langsung memarahi siswa ketika terjadi permasalahan. Sikap tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menghargai orang lain. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Suryana dan Muhtar (2022) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai pihak yang penting dalam menuntun perkembangan karakter peserta didik. Dalam skripsi ini, pemikiran tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga proses menuntun siswa agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Peran guru sebagai pendidik juga terlihat melalui pembentukan kebiasaan dalam kehidupan kelas. Guru membuat dan mengingatkan kembali kesepakatan kelas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tidak mengejek, mendengarkan teman, membantu sesama, menghargai perbedaan, dan menjaga ketertiban. Guru juga memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku saling menghargai dan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui aturan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Temuan tersebut sejalan dengan Tamaeka (2022) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar penting untuk membentuk siswa yang berkarakter toleran dan mencegah munculnya sikap intoleransi. Penanaman tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif.

Selain berperan sebagai pendidik, guru kelas IV juga menjalankan peran sebagai pembimbing. Peran ini dilakukan melalui pendekatan individual kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang toleran. Guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi berusaha mengetahui penyebab dari perilaku siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap kondisi setiap siswa dan berusaha membantu siswa memperbaiki perilakunya. Dalam konteks pendidikan karakter, tindakan tersebut penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan sehingga membutuhkan arahan dan pendampingan agar mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Peran pembimbing juga terlihat dalam kegiatan diskusi dan kelompok belajar. Guru membentuk kelompok agar siswa terbiasa bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Dalam kegiatan kelompok, siswa diarahkan untuk berbagi tugas, memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung bagaimana berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan **Sari dan Prasetyo (2022)** yang membahas pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai dalam membangun sikap sosial peserta didik sekolah dasar. Rujukan tersebut mendukung pemahaman bahwa nilai karakter dapat dibangun melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa dalam menerapkan nilai sosial.

Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi telah terlihat dalam berbagai perilaku. Siswa mampu mendengarkan dan menyimak pendapat teman, menggunakan bahasa yang santun, serta bersedia menerima keputusan yang telah disepakati bersama. Siswa juga menunjukkan kepedulian kepada teman yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa siswa mengajak temannya belajar bersama dan membantu menjelaskan materi yang belum dipahami. Selain itu, siswa mulai mampu menghargai perbedaan kebiasaan, kondisi fisik, dan latar belakang teman serta tetap berkomunikasi dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi mulai diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan hanya dipahami sebagai konsep. Bentuk perilaku tersebut sesuai dengan penjelasan Widiatmaka dkk. (2022) mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam pembangunan karakter toleransi. Dalam skripsi, Widiatmaka dkk. digunakan sebagai rujukan bahwa toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman dan diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis serta rukun. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, keberagaman yang terdapat di kelas IV menjadi kondisi yang membutuhkan pembiasaan toleransi. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman yang memiliki kebiasaan atau kemampuan yang sama, tetapi juga dengan teman yang memiliki karakter, kemampuan belajar, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi atau berbicara dengan teman, sebagian besar siswa berusaha mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai pendapat yang berbeda. Namun, guru masih perlu mengingatkan beberapa siswa agar berbicara secara bergiliran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan toleransi sudah berkembang, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada semua

siswa. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya peran guru sebagai pembimbing karena guru perlu terus mengarahkan siswa ketika terjadi perilaku yang belum sesuai dengan nilai toleransi. Pada aspek pemilihan teman, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung memilih teman berdasarkan kedekatan, kenyamanan emosional, kesamaan latar belakang, dan pengaruh kelompok sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antarsiswa belum sepenuhnya merata apabila pembentukan kelompok diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran dalam mengatur kegiatan kelompok agar siswa memperoleh kesempatan berinteraksi dengan teman yang berbeda. Pembiasaan tersebut dapat membantu siswa belajar menerima perbedaan dan mengurangi kecenderungan membentuk kelompok hanya berdasarkan kedekatan pertemanan.

Hasil penelitian tersebut juga memiliki keterkaitan dengan Sarafina dan Dafit (2024) yang dalam daftar pustaka skripsi membahas strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Keterkaitannya terlihat pada pentingnya strategi guru dalam membentuk perilaku toleransi melalui proses yang berlangsung dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, pendekatan kepada siswa, diskusi, kerja kelompok, nasihat, dan bimbingan ketika terjadi permasalahan. Selain itu, penanaman karakter toleransi tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan proses pembelajaran menjadi faktor yang mendukung penanaman toleransi. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berkaitan dengan pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kurangnya kesadaran diri siswa, serta informasi yang tidak tersaring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan **Sukarno dkk. (2025)** yang membahas tantangan dan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Rujukan tersebut tercantum dalam skripsi sebagai salah satu sumber yang mendukung pembahasan mengenai penguatan pendidikan karakter serta tantangan yang dihadapi sekolah.

Pengaruh lingkungan sosial juga perlu menjadi perhatian karena siswa berinteraksi tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan di luar sekolah. Dalam penelitian ini, guru berusaha mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan kepada siswa, pemberian nasihat secara rutin, pembentukan diskusi kelompok, pembiasaan musyawarah, dan apabila diperlukan melibatkan orang tua. Dengan demikian, guru tidak hanya berusaha mengubah perilaku siswa pada saat terjadi masalah, tetapi juga membangun kebiasaan yang dapat mendorong siswa menerapkan toleransi secara lebih konsisten. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penanaman toleransi berkaitan dengan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Sari dan Prasetyo (2022) menempatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai sebagai bagian dalam membangun sikap sosial peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pembentukan sikap sosial tersebut terlihat ketika siswa belajar mendengarkan pendapat teman, berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, menerima keputusan bersama, dan menjaga ucapan. Artinya, pembelajaran dan interaksi sosial menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya tidak hanya berupa penyampaian nasihat. Peran tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan, pendekatan individual, pengelolaan kerja kelompok, musyawarah, pemberian apresiasi, serta penyelesaian permasalahan siswa. Temuan ini memperkuat pendapat Tamaeka (2022) bahwa penanaman toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya menjalankan peran utama sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanamkan sikap toleransi. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman, contoh, nasihat, teguran yang mendidik, kesepakatan kelas, dan apresiasi. Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa melalui pendekatan individual, diskusi kelompok, kerja sama, musyawarah, dan penyelesaian perbedaan. Sementara itu, siswa telah menunjukkan berbagai perilaku toleran seperti menghargai pendapat, menerima perbedaan kemampuan, membantu teman, bekerja sama, menjaga ucapan, dan menjaga kerukunan. Meskipun demikian, masih diperlukan bimbingan terutama dalam pemilihan teman dan konsistensi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi perlu dilakukan secara terus-menerus agar nilai yang diberikan guru dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penguatan kajian pustaka, Wahyono dkk. (2022) menekankan pentingnya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural dalam praktik toleransi di sekolah dasar. Cahyaningtiyas dan Rahayu (2023)

menguraikan kontribusi pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam mengembangkan toleransi beragama. Asrianti dkk. (2024) menunjukkan bahwa materi dalam buku ajar juga perlu dikaji dari sudut internalisasi nilai toleransi. Sutarti dkk. (2025) mengidentifikasi potensi pendekatan pedagogi sosial dalam mendukung kerja sama dan interaksi positif siswa. Fatimah dkk. (2025) membahas penerapan materi multikultural untuk membangun sikap menghargai perbedaan. Selanjutnya, Nazwa dan Sidik (2026) menelaah strategi guru melalui pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai toleransi. Literatur tersebut memperkuat landasan konseptual pembahasan, tanpa menggantikan temuan observasi dan wawancara pada penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 156/II Suka Jaya, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran dalam menanamkan sikap toleransi melalui dua bentuk utama, yaitu sebagai pendidik dan sebagai pembimbing. Sebagai pendidik, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, memberikan keteladanan, nasihat, pembiasaan, teguran yang mendidik, kesepakatan kelas, serta apresiasi terhadap perilaku siswa yang saling menghargai dan membantu. Sebagai pembimbing, guru melakukan pendekatan kepada siswa, membentuk diskusi dan kelompok belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, serta memberikan pendampingan ketika siswa menghadapi permasalahan dalam berinteraksi dengan teman. Sikap toleransi siswa kelas IV terlihat melalui kemampuan menghargai pendapat teman, menerima perbedaan kemampuan, menghormati perbedaan kebiasaan dan latar belakang, mendengarkan teman ketika berbicara, bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga ucapan, mengakui kesalahan, dan menjaga kerukunan kelas. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang cenderung memilih teman berdasarkan kedekatan dan masih memerlukan pengingat dari guru dalam menerapkan sikap toleransi secara konsisten. Faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, pembelajaran kolaboratif, kesadaran pribadi siswa, sikap empati, keterbukaan dalam menerima perbedaan, serta dukungan kepala sekolah dan warga sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan di luar sekolah, pergaulan teman sebaya, kurangnya kesadaran diri siswa, informasi yang tidak disaring dengan baik, perbedaan latar belakang sosial budaya, serta keterbatasan pemahaman dan keteladanan yang diterima siswa. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dilakukan melalui keteladanan, arahan dan nasihat, teguran yang mendidik, pembentukan kesepakatan kelas, pemberian apresiasi, pendekatan individual, diskusi, kelompok belajar, musyawarah, serta pendampingan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman sikap toleransi pada siswa membutuhkan peran guru yang dilakukan secara konsisten melalui pendidikan, bimbingan, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Reference

1. Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
2. Asrianti, P. U., Supriadi, U., & Anwar, S. (2024). Studi kritis: Pembelajaran toleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(1). <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1850>
3. Cahyaningtiyas, N., & Rahayu, D. N. (2023). Menanamkan sikap dalam toleransi beragama pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS (multicultural based). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.1650>
4. Fatimah, E., Yunus, M., Dilla, M., & Azzahra, S. (2025). Peran materi multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 13(2). <https://doi.org/10.35706/judika.v13i2.4390>
5. Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
6. Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
7. Nazwa, Z., & Sidik, A. (2026). Strategi guru SD dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v3i2.1080>
8. Sarafina, S., & Dafit, F. (2024). Studi kualitatif deskriptif terhadap strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 324–330. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23610>
9. Sari, D. P., & Prasetyo, Z. K. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai dalam membangun sikap sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
10. Sukarno, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, A., & Istiyati, S. (2025). Strengthening character education in elementary schools: Challenges and strategies. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1). <https://doi.org/10.21009/JPD.161.05>
11. Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
12. Sutarti, T., Asrowi, Triyanto, & Ramli, M. (2025). The potential of social pedagogy-based learning models to enhance student tolerance: An exploratory study. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(4), e2025210. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025210>
13. Tamaeka, V. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Toleransi: Media Ilmiah*

- Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
14. Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningih, & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
 15. Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(2), 136–148. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>